

Komitmen untuk Menolong
(A Commitment to Help)
Yesaya 58:3-10; Galatia 6:1-10; Yohanes 6:60-66

Banyak orang hidup dengan memuaskan nafsu dagingnya sampai saling menggigit, menelan, dan membinasakan (Galatia 5:15). Oleh sebab itu, Paulus mengingatkan bahwa kita telah dimerdasakan dari perbudakan dosa oleh penebusan Kristus (5:1). Maka, jangan sampai kita berbalik lagi ke dalam kehidupan lama (ayat 16-21). Setiap orang beriman harus menghidupi hakikat hidup barunya, yaitu hidup oleh Roh dan dipimpin oleh Roh (ayat 25) agar menghasilkan buah Roh (ayat 22-23). Bagaimana hidup oleh Roh itu diwujudkan dalam relasi antar orang beriman, agar hidup ini menghasilkan buah Roh yang memberkati sesama dan memuliakan Tuhan?

Milikilah komitmen melakukan firman Tuhan ini sebagai petunjuk praktis hidup sehari-hari: Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus (Galatia 6:2). Sebagai orang yang sudah dibebaskan Kristus dari dosa, kiranya hidup kita jauh dari sikap egois, penuh dengki, saling menggigit dan menelan.

Menolong menyangkut banyak hal, sebab pertolongan dapat diberikan dalam berbagai bentuk. Dapat berupa bantuan keuangan (financial contribution), tenaga, nasehat, penghiburan, dsb. Orang Kristen yang dewasa memahami bahwa pertolongan merupakan praktek dari disiplin kerohanian.

Setiap saat dalam perjalanan hidup, kita dipanggil untuk dapat menjadi teman bagi mereka yang kesepian, bimbingan/nasehat bagi mereka yang sedang kebingungan, damai di tengah perselisihan; tuntunan bagi yang tersesat. Hanya orang yang memiliki komitmen kerohanian yang dalam yang akan memiliki kepedulian untuk menjawab kesempatan-kesempatan yang ada untuk dapat menolong sesamanya.

Untuk dapat menolong orang lain kita harus memiliki kesadaran dan kepekaan akan apa yang orang lain sedang pikirkan, rasakan dan alami. Ketidakepekaan – sengaja mengabaikan atau tidak memperhatikan – akan merusak hak istimewa yang diberikan Allah kepada kita untuk dapat menyatakan Kasih Allah dan memperlihatkan karakter Allah. Allah itu Maha Murah, dan segenap hati-Nya menghendaki supaya kita juga menjadi murah hati. Salah satu buah roh adalah murah hati – lemah-lembut, bersikap perhatian kepada orang lain yang mendorong kita bertindak penuh dengan belas kasihan / bela rasa terhadap orang lain. Inilah sikap yang dimiliki Tuhan Yesus sebagaimana disaksikan dalam seluruh PB. Ia menangkap/merasakan apa yang menjadi kebutuhan orang lain, dan kebajikannya begitu kuat dan tak terhalangi untuk menjangkau mereka yang ada di sekitar-Nya yang hidup tertekan dan berbeban berat. Ia adalah Allah yang menjadi manusia, layak disembah; meskipun demikian merendahkan diri-Nya menjadi Hamba.

Yesus rela mengosongkan diri-Nya menjadi seorang hamba. Apakah Anda juga begitu? Mudahkah hati kita tergerak oleh rasa belas kasihan, ketika melihat orang yang sangat membutuhkan kehadiran dan perhatian Anda? Marilah kita di masa pra-paskah ini terus

melatih disiplin kerohanian kita dengan tidak jemu-jemu berbuat kebaikan; di mana pun dan dalam bentuk apa pun – entah dengan cara berbagi rezeki untuk sesama di sekitar kita, menolong orang lain yang membutuhkan, atau kebaikan apa saja.